

**PENERAPAN NORMA KELUARGA KECIL
BAHAGIA DAN SEJAHTERA
DALAM ERA GLOBALISASI**

Oleh :

Dr. Kartono Muhammad

(Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia)

Disampaikan pada seminar:

**Keluarga Menyongsong Abad XXI dan Peranannya
Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia**

21-22 September 1993, Kampus IPB Darmaga Bogor

PENERAPAN NORMA KELUARGA KECIL BAHAGIA DAN SEJAHTERA DALAM ERA GLOBALISASI

Oleh :
Kartono Mohamad

PENDAHULUAN

Koran *Sunday Times* terbitan tanggal 12 September 1993 memuat berita yang menarik:

"Seorang anak laki-laki, Lyle Menendez, diajukan ke pengadilan di Los Angeles karena membunuh ayah dan ibu kandungnya".

Keluarga Jose Menendez bukanlah keluarga miskin. Mereka tinggal di sebuah rumah mewah di Beverly Hills dan memiliki kekayaan seharga 14 juta dollar. Mereka juga bukan keluarga besar, karena keluarga Menendez hanya memiliki dua anak laki-laki, Lyle dan Erik.

"Lyle menyatakan kepada jaksa bahwa ayahnya telah memperkosa adiknya, Erik. Dan ibunya (seorang aktris) tidak mau tahu atau menolong ketika dilapori. Bahkan ibunya pernah mengatakan: *'I wish you were never born'*."

Ini adalah satu contoh betapa keluarga kecil dan sejahtera (dalam materi) ternyata tidak selalu bahagia. Atau dengan kata lain, sejahtera dan bahagia tidak selamanya merupakan konsekwensi logis dari keluarga kecil. Hal ini perlu diingat dalam upaya kita untuk memasyarakatkan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Jangan sampai ada kesan menjanjikan bahwa kalau keluarga kecil tercapai maka bahagia dan sejahtera pun akan dengan sendirinya tercapai. Seolah-olah ada hubungan sebab-akibat antara "keluarga kecil" dengan "kesejahteraan dan kebahagiaan". Kesan semacam itu akan muncul jika kita memasarkan ide NKBBS semata-mata hanya sebagai pengganti norma "banyak anak banyak rejeki", karena dalam norma "banyak anak banyak rejeki" memang tersirat adanya hubungan sebab-akibat antara "banyak anak" dengan "banyak rejeki".

NKKBS jadi slogan yang benar jika kita menanamkan pengertian bahwa keluarga dengan jumlah anak yang lebih kecil akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Jadi kesejahteraan dan kebahagiaan adalah hal yang masih harus dicapai, bukan sesuatu yang secara otomatis datang setelah menganut "norma keluarga kecil".

KELUARGA

Perkawinan adalah pertautan antara dua manusia yang datang dari latar belakang yang berbeda. Dalam masyarakat yang masih tradisional, perbedaan latar belakang tersebut nyaris tidak ada karena pada umumnya keduanya datang dari kelompok masyarakat yang sama. Tetapi kemajuan zaman dan keberhasilan pembangunan telah banyak mengubah keadaan itu.

Perubahan-perubahan yang terjadi antara lain:

1. Perubahan perilaku budaya

Perkenalan dengan teknologi, budaya dan produk dari negara-negara lain ternyata secara berangsur telah mengubah perilaku budaya pada generasi yang lebih muda. Penggunaan kursi misalnya, telah mengubah cara duduk kita dalam berhadapan dengan orang lain. Demikian pula penggunaan pantalon sebagai pengganti sarung atau *bebed* pada pria dan rok sebagai pengganti kain pada wanita, telah memungkinkan kita duduk sambil merenggangkan kaki, atau bahkan mengangkat kaki, sesuatu yang dulu dianggap tidak sopan atau bertentangan dengan budaya kita.

Dari perubahan-perubahan kecil tersebut terjadi perubahan yang lebih besar. Terjadilah semacam demokratisasi dan rasionalisasi dalam hubungan antara sesama manusia, termasuk dalam memilih jodoh. Peranan orang tua dalam memilih jodoh untuk anaknya semakin berkurang, dari sikap "memilih dan menetapkan" ke "sikap menyetujui". Konsekwensi selanjutnya adalah:

- a. terjadinya hubungan kekerabatan yang lebih longgar,
- b. menurunnya pandangan terhadap ritus upacara perkawinan.

2. Rasionalisasi ikatan perkawinan

Jika pandangan terhadap makna ikatan kekerabatan dan makna ritus dalam perkawinan berkurang, dampak yang terjadi berikutnya adalah bahwa generasi yang lebih muda akan cenderung meninggalkan ritus tersebut. Apalagi jika ritus hanya akan berarti membebani ekonomi, karena biaya ritus yang semakin mahal (akibat rasionalisasi dan profesionalisasi di segala bidang). Dan pada akhirnya sebagian dari mereka akan melihat bahwa upacara pernikahan hanyalah ritus belaka.

Rasionalisasi ikatan perkawinan dapat membuat terlupakannya tujuan perkawinan sebagai upaya membentuk keluarga, termasuk bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Jika ikatan keluarga menjadi rasional, yang akan terjadi adalah lahirnya anak-anak yang kurang terasuh dengan baik, yang tidak pernah mendapat penghayatan tentang makna tanggung jawab sosial. Timbul

generasi '*delinquent juvenile*', yang menurut Bowlby, seorang psikiater yang disewa WHO untuk mempelajari masalah ini, "*anak delinkuen lahir dari orang tua yang juga delinkuen*".

3. Perubahan posisi dalam keluarga

Dalam keluarga yang tradisional, laki-laki benar-benar didudukkan sebagai kepala (pemimpin) keluarga. Selain karena faktor adat dan agama, juga karena faktor-faktor yang obyektif. Suami biasanya berusia jauh lebih tua, dan juga mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan isterinya.

Dalam masyarakat yang modern, semua itu sudah berubah. Banyak wanita yang sudah mengecap pendidikan tinggi, banyak mesin yang juga dapat ditangani kaum wanita, dan banyak wanita yang berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya. Posisi keunggulan obyektif dari laki-laki sudah berkurang. Demikian pula beda usia antara suami dan isteri tidak lagi sejauh zaman dulu. Posisi laki-laki sebagai "pemimpin" rumah tangga sudah mulai dipertanyakan, meskipun posisi sebagai "kepala" dalam rumah tangga secara hukum dan agama masih sah.

Jika calon pasangan suami isteri tidak siap menghadapi kenyataan-kenyataan tersebut, maka kebahagiaan keluarga dapat terancam. Suami mungkin akan tertantang sifat "kelaki-lakiannya", lalu kawin lagi. Atau isteri akan merasa bahwa ia telah dijadikan sebagai "sapi perah", secara tidak seharusnya, atau merasa berhak menjadi pemimpin lalu bersikap otoriter. Perceraian mudah terjadi, dengan berbagai alasan. Sekali lagi yang menjadi korban adalah anak-anak mereka.

4. Menurunnya frekuensi komunikasi antara sesama anggota keluarga

Kehidupan modern, terutama di perkotaan, ternyata mempunyai dampak dalam frekuensi serta kualitas komunikasi di antara sesama anggota keluarga. Suami dan isteri pada umumnya lebih sibuk dengan urusan "dinas" masing-masing, pergi sebelum anak terbangun dan pulang sesudah anak menjelang tidur. Di rumah anak lebih berkomunikasi dengan pembantu, teman-teman sebayanya, atau televisi. Kegairahan menonton televisi juga telah menurunkan kegairahan mereka untuk membaca, yang selanjutnya juga menurunkan wawasan berpikir mereka. Semua itu dapat mempunyai dampak buruk bagi generasi yang lebih muda, karena mereka menjadi "piatu" di rumah sendiri. Kekentalan sosialisasi anak-anak juga berkurang, yang dapat menurunkan rasa tanggung jawab sosial mereka.

Di desa pada umumnya ada institusi sosial yang tradisional, yang memandang bahwa setiap anak di desa itu adalah juga anak mereka. Di kota, insti-

tusi sosial tradisional semacam itu tidak ada lagi, sementara institusi sosial yang formal belum siap untuk menggantikannya. Ini pun dapat mempunyai dampak yang buruk pada anak-anak, yang selanjutnya menghadirkan anak yang tidak siap mandiri, dan selanjutnya generasi bangsa yang juga tidak siap untuk mandiri.

MEMASYARAKATKAN RASA TANGGUNG JAWAB

Berbagai faktor yang timbul sebagai akibat logis dari kemajuan pembangunan serta kemajuan informasi di atas dapat mengancam makna NKKBS. Seperti kasus yang diceritakan di atas, ternyata keluarga kecil yang sejahtera tidak selamanya berarti bahagia. Dengan mengantisipasi berbagai perubahan sikap budaya dan perilaku sebagai akibat kemajuan pembangunan, pemasaran NKKBS sudah saatnya disertai dengan pemasyarakatan "ikatan keluarga yang bertanggung-jawab".

Kelompok sasaran yang paling tepat sebagai tempat penanaman norma bertanggung jawab tadi adalah kaum remaja, karena mereka dipersiapkan untuk melihat perkawinan tetap sebagai ikatan yang sakral, yang juga dibebani tanggung jawab kepada generasi yang akan mereka turunkan. Di sinilah makna "Keluarga Berencana" (atau perencanaan keluarga) yang sebenarnya.

Makna KB bukanlah sekedar kontrasepsi, seperti yang banyak ditafsirkan oleh masyarakat saat ini. Kontrasepsi hanyalah satu bentuk dari pengaturan saat kelahiran anak. Dan pengaturan saat serta jumlah kelahiran anak hanyalah satu bentuk perencanaan keluarga. Keluarga Berencana haruslah ditafsirkan sebagai upaya "membentuk keluarga yang direncanakan secara bertanggung jawab". Oleh karena itu yang tepat untuk menjadi sasaran KB adalah kelompok remaja yang belum menikah. Agar mereka mampu dari awal merencanakan membentuk keluarga, dengan sepenuhnya menyadari tanggung jawab yang melekat itu. Jangan ditafsirkan bahwa memasarkan ide KB kepada remaja identik dengan memasarkan kontrasepsi kepada mereka. Barulah NKKBS dapat ditafsirkan dalam hubungan sebab akibat.

Selain itu, sudah patut dikembangkan institusi sosial perkotaan yang mampu menunjang lembaga-lembaga formal, untuk menggantikan institusi sosial tradisional yang hilang. Di sinilah sebenarnya terbuka peranan kelompok remaja, kelompok ibu-ibu PKK atau Dharma Wanita atau lainnya. Pembinaan kelompok-kelompok tersebut hendaknya tidak hanya dipusatkan "untuk menjaga kestabilan nasional" dalam arti politis, tetapi lebih dalam arti tanggung jawab sosial dan menuju masa depan bangsa.